

**BAB II**  
**KERANGKA TEORI**  
**PERSEPSI, SIKAP, DAKWAH DAN FILM**

**A. Persepsi**

**1. Pengertian Persepsi**

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2009: 445). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. (KBBI, 2005 : 863).

Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum (2014: 86) mengatakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya, yang selanjutnya diinterpretasikan. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau

hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Arbi, 2012: 99).

Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi (Mubarok, 2014: 114). Dalam ilmu psikologi dibedakan antara proses sensasi dengan persepsi. Sensasi ialah penerimaan stimulus melalui alat indra, sedangkan persepsi adalah menafsirkan stimulus itu dalam otak (Azhari, 2004: 106).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi disebut sebagai inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Dedy Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Dedy Mulyana, 2012: 179-180).

Berikut adalah beberapa definisi tentang persepsi dari para ahli:

- a) Joseph A. Devito: persepsi adalah proses yang menjadikan sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita (Dedy Mulyana, 2012: 180)

- b) John R. Wenburg dan William W. Wilmot: persepsi didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna (Alex Sobur, 2009: 446)
- c) Rudolph F. Verderber: persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi (Alex Sobur, 2009: 446)
- d) J. Cohen: persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana (Dedy Mulyana, 2012: 180).
- e) Brian Fellows: persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi (Dedy Mulyana, 2012: 180).

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu pesan (objek) yang diterima melalui alat indra dari peristiwa di sekelilingnya.

## **2. Sifat-Sifat Persepsi**

Persepsi terjadi di dalam benak individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Maka yang mudah bagi kita belum tentu mudah bagi orang lain ataupun sebaliknya, sehingga dalam konteks ini kita perlu memahami intrapribadi dari komunikasi antar pribadi dengan melihat lebih sifat-sifat dari persepsi diantaranya:

- a) Persepsi adalah pengalaman, untuk mengartikan makna dari seseorang, objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar atau basis untuk melakukan interpretasi.
- b) Persepsi adalah selektif, ketika kita mempersepsikan hanya bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau orang.
- c) Persepsi adalah penyimpulan. Proses psikologi dari persepsi mencakup kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis.
- d) Persepsi tidak akurat. Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu, hal ini disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas, dan penyimpulan.
- e) Persepsi adalah evaluatif, persepsi tidak akan pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi (Fajar, 2009: 151-152).

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Persepsi**

Menurut Achmad Mubarak, dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Dakwah“ (2014:115) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain: pertama, faktor perhatian adalah proses mental di mana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama stimuli yang lain melemah.

a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya.

b) Faktor Stuktural

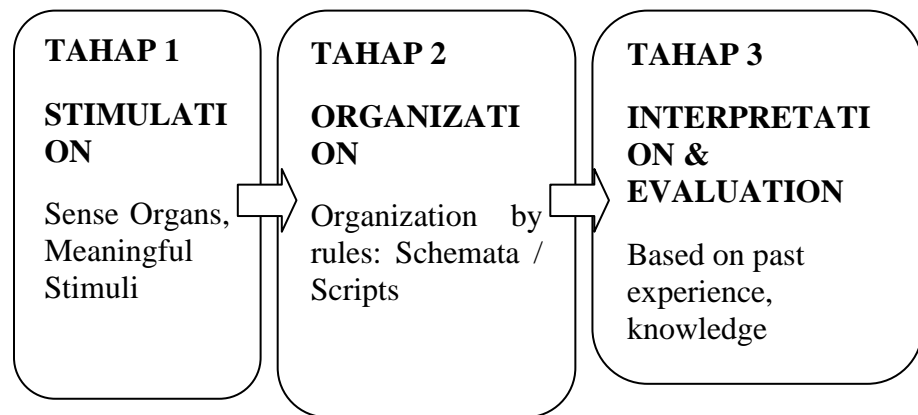
Menurut teori *Gestalt*, yang diperkenalkan pertama kali oleh Max Wertheimer (1912) dikatakan bahwa dalam pengamatan atau persepsi, suatu stimulus ditangkap secara keseluruhan bukan penjumlahan rangsangan-rangsangan kecil. Bila seseorang mempersepsikan maka ia mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagian (Mubarok, 2014: 120).

#### 4. Syarat Dan Proses Terjadinya Persepsi

Dalam sebuah proses terjadinya persepsi terdapat syarat yang akan mempengaruhi terciptanya sebuah persepsi dalam diri setiap individu, Marhaeni Fajar (2009: 149) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul ” Ilmu komunikasi: Teori dan praktik” bahwa dalam suatu tindakan persepsi mensyaratkan adanya (1) objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indra kita, (2) adanya informasi untuk diinterpretasikan, (3) sifat representatif dari penginderaan.

Proses persepsi ini dapat terjadi dalam tiga tahap utama yaitu: *pertama*, individu memperhatikan dan membuat seleksi, *kedua*, individu mengorganisasikan objek yang ditangkap indra dan *ketiga*, individu membuat interpretasi (Liliweri, 2011: 157-158).

Gambar 2.1 Gambar Proses Persepsi



## B. Sikap

### 1. Pengertian Sikap

Banyak sosiolog dan psikolog yang memberikan batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Kulsum dan Jauhar, 2014:115).

Berikut adalah beberapa definisi sikap menurut para ahli (Kulsum dan Jauhar, 2014:115-117):

- a. D. Krech dan R. S. Crutchfield (dalam Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.
- b. Sarnoff (dalam Sarwono, 2000) mengidentifikasikan sikap sebagai kesiediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif

(*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu.

- c. Jalaludin Rahmat (1992:39) mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai.
- d. Sri Utami Rahayuningsih (2008) berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan perasaan tidak mendukung suatu objek.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, sikap juga memberikan kesiapan untuk merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Kulsum dan Jauhar, 2014:118).

## **2. Proses dan Komponen Sikap**

Terdapat tiga komponen sikap yakni: komponen *respons evaluatif kognitif*, yaitu: gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen *respons evaluatif afektif*, yaitu: perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap (kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka). Dan komponen *respons evaluatif perilaku*,

yaitu: tendensi untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap (Kulsum dan Jauhar, 2014:118-119).

### **3. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat, yakni:

- a. Adopsi, yaitu: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b. Diferensiasi, yaitu: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Dari objek tersebut, sikap dapat terbentuk dengan sendirinya.
- c. Integrasi, yaitu: pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal yang akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma, yaitu: pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga dapat menyebabkan terbentuknya sikap (Kulsum dan Jauhar, 2014:122).

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, antara lain: *pertama*, faktor intern yaitu faktor-faktor yang berasal atau dipengaruhi



dari manusia itu sendiri. *Kedua*, faktor ekstern yaitu faktor-faktor yang berasal atau dipengaruhi dari manusia lain yang ada disekitarnya. Dalam hal ini, Sherif mengemukakan bahwa sikap dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (hubungan langsung) dan satu pihak. Ini berhubungan dengan:
  - 1) Pengaruh orang lain yang dianggap penting: orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita.
  - 2) Pengaruh kebudayaan: kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.
  - 3) Media massa: sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam membentuk opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.
  - 4) Lembaga pendidikan dan lembaga agama: sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

5) Pengaruh faktor emosional: tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Kulsum dan Jauhar, 2014:122-124).

## C. Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: دعا- يدعو- دعوة yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a (Enjang dan Aliyudin, 2009: 3).. Sedangkan dakwah secara terminologi adalah upaya komunikator dakwah (da'i) untuk mengajak dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, serta berupaya membawa masyarakat kearah yang lebih baik secara dinamis dan seimbang dengan menegakkan kepribadian yang berakhlakul karimah (Ma'arif, 2010: 34).

Berikut adalah beberapa definisi dakwah menurut para ahli, yaitu:

- a. Prof. Toha Yahya Omar, M.A mendefinisikan dakwah sebagai “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat” (Amin, 2009: 3)
- b. Dr. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada

situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apa lagi sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek” (Amin, 2009: 4)

- c. HSM Nasaruddin Latif (1971:11), dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah (Aziz, 2004: 13)
- d. Jamaluddin Kafie (1993:28), dakwah adalah “Suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, do’a yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu” (Aziz, 2004: 15)
- e. Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah “sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah perbuatan

munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Enjang dan Aliyudin, 2009: 6).

- f. Ahmad Ghalwusy mengatakan “dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 8).

Dari beberapa definisi dakwah tersebut, dalam penelitian ini definisi yang digunakan adalah Ahmad Ghalwusy mengatakan “dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).

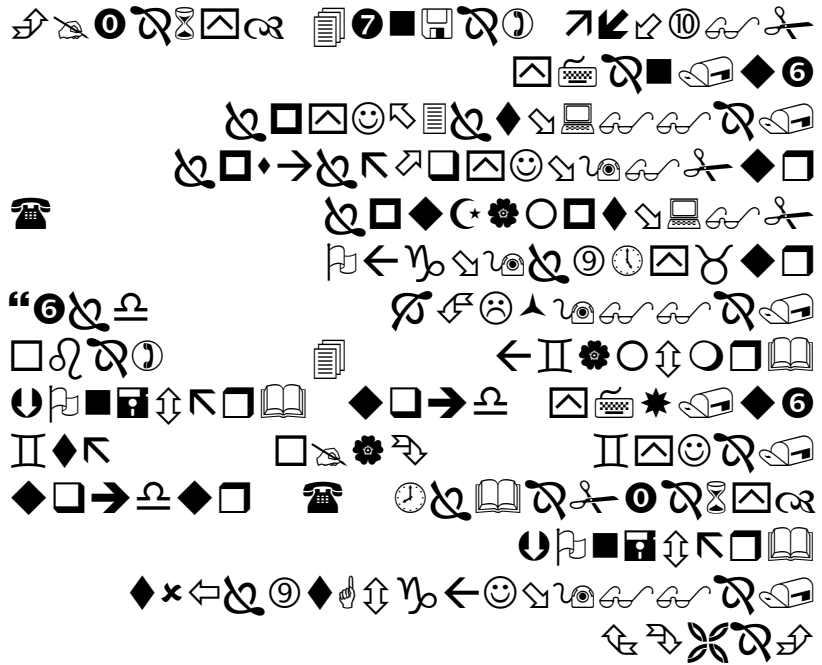
## **2. Dasar Hukum Dakwah**

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Karena dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah ini tercermin dalam kata perintah mengajak atau menyeru yang terdapat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadits berikut:

- a) Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Qur’an:

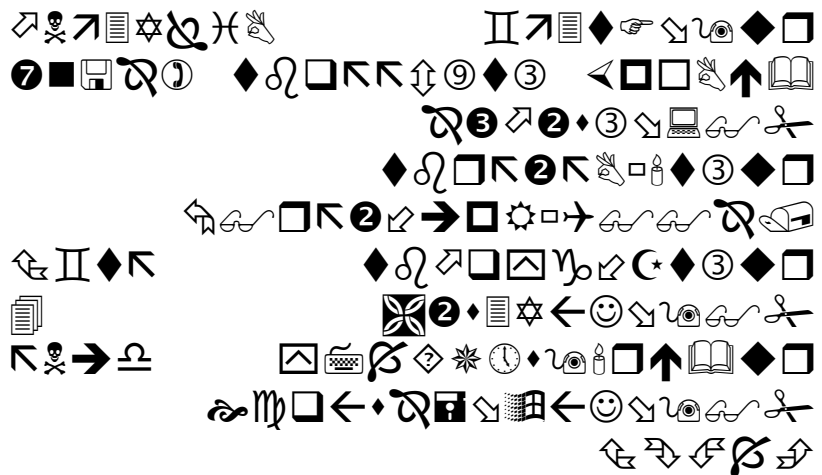
Diantara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surat An-Nahl ayat 125, surat Ali-Imran ayat 104, dan surat Al-Maidah ayat 78 dan 79 .

1) Surat An-Nahl 125:



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

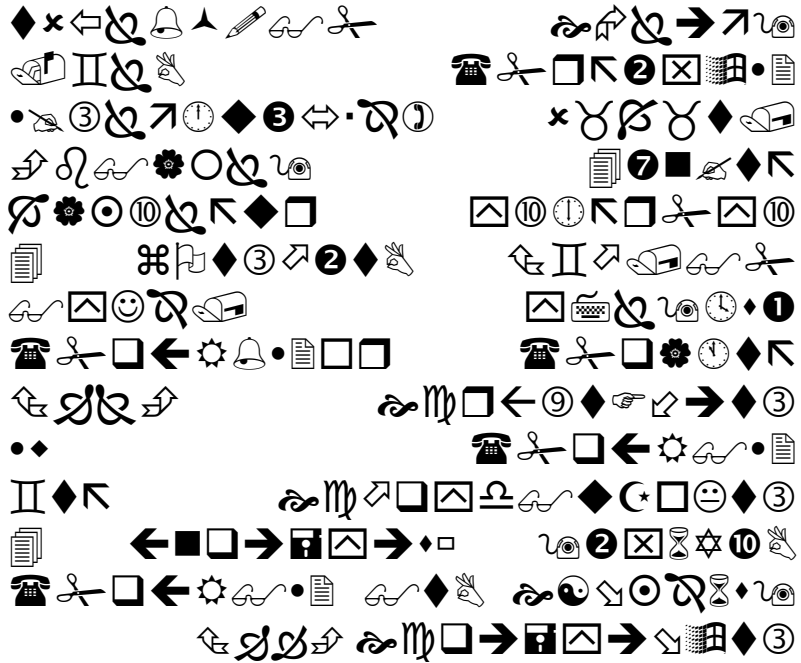
2) Surat Ali-Imran 104:



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

3) Surat Al-Maidah 78-79:



Artinya: “Telah dilahirkan orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (78). Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (79)”.

Ayat-ayat diatas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi'il amr*) disebut dalam surat An-Nahl ayat 125 dengan kata “Serulah” (﴿لِّعَلَّكُمْ يَتَّقُوا﴾), surat Ali-Imran ayat 104 kata perintahnya berupa “Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru.....” (﴿يُؤْمِنُوا بِاللَّحْمَةِ﴾). Perintah yang pertama lebih tegas dari pada perintah yang kedua. Pesan dari perintah yang pertama lebih

jelas yakni “berdakwahlah”, sedangkan pesan dari perintah yang kedua hanya “hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”. Dalam surat Al-Maidah ayat 78-79 tersebut Allah mengancam dengan keras Bani Israil yang meninggalkan dakwah. Perintah ini juga tidak lebih tegas dibanding kedua ayat tersebut, sebab hanya menampilkan contoh nyata dari umat terdahulu yang disiksa karena mengabaikan perintah mencegah kemungkaran (Aziz, 2004: 145-147).

b) Dasar kewajiban dakwah dalam Hadits:

1) Hadist riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ؛ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: dari Abu Sa'id Al-Khudriy ra. ia berkata: “saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “siapa saja di antara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, bila ia tidak mampu rubahlah dengan hatinya, dan itu adalah paling lemahnya iman,” (Imam Nawawi, 1999: 212)

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, dia wajib menolak kemungkaran, dengan hatinya, kalau dia masih ingin dianggap oleh Allah SWT. Sebagai seorang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemungkaran dengan hati demikian itu tempat bertahan yang

minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (Natsir, 1986: 113).

2) Hadist riwayat Imam Tirmidziy:

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي  
بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ شَكَرًا لِلَّهِ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ  
عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ (رواه الترمذی)

Artinya: dari Hudzaifah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: “demi zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, seharusnya kalian menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Jika tidak, sungguh Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, kemudian kamu berdo’a kepadanya, tetapi Ia tidak mengabulkan do’amu (Imam Nawawi, 1999: 218-219).

### 3. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah suatu aktivitas yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, terdapat beberapa elemen atau unsur. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

a) Subjek dakwah (da’i)

Kata da’i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut da’iyah. Dalam kamus bahasa Indonesia da’i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah. Da’i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 73-74).



b) Objek dakwah (mad'u)

Mad'u atau objek dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya (Enjang dan Aliyudin, 2009: 96).

c) Metode dakwah (uslub)

Metode dakwah yaitu cara-cara menyampaikan dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah (Amin, 2009: 13).

d) Media dakwah (wasilah)

Secara bahasa *wasilah* merupakan bahasa Arab yang bisa berarti *al-wushlah*, *al-ittishal*, yaitu segala sesuatu yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud (Enjang dan Aliyudin, 2009: 93). Samsul Munir Amin (2009: 14) mengatakan bahwa media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah

yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media tradisional, media cetak, media broadcasting, media film, media audio-visual, internet dan media elektronik lainnya.

e) Pesan dakwah (maudlu')

Pesan dakwah (maudu') adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 80). Menurut ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu symbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah* (موضوع الدعوة). Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maddah al-da'wah* (مادة الدعوة). Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah".

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu

Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu (Aziz, 2004: 318-330) :

a. Pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits)

1) Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, *Shahifah*(lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *Shahifah* Nabi Musa a.s, dan *Shahifah* yang lain.

2) Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW, yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits.

b. Pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadits) meliputi: pendapat para sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni.

Menurut Moh. Ali Aziz (2004: 94-95) dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah mengatakan bahwa terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu :

- a) Akidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qadhar.
- b) Syari'ah, yang meliputi :
- 1) Ibadah dalam arti khas seperti: thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji
  - 2) Muamallah dalam arti luas, meliputi : *Al-Qununuz Khas* (hukum perdata) yaitu: muamallah (hukum niaga), munakahat (hukum nikah), waratsah (hukum waris) dan *Al-Qununuz'am* (hukum publik) yaitu: hinayah (hukum pidana), khilafah (hukum Negara), jihad (hukum perang dan damai).
- c) Akhlak yang meliputi: akhlak terhadap khaliq dan akhlaq terhadap makhluk (manusia dan non manusia)

Dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Dakwah*" (2004: 342).Moh. Ali Aziz Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik, yaitu: orisinal dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Abd. Al-Karim Zaidan, mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu: (1) berasal dari Allah SWT, (2) mencakup semua bidang kehidupan, (3) umum untuk semua manusia, (4) ada balasan untuk setiap tindakan, (5) seimbang antara idealitas dan realitas.

Sedangkan Asep Muhiddin merumuskan katakarakteristik pesan dakwah sebagai berikut: *pertama*: Islam sebagai agama fitrah, *kedua*: Islam sebagai agama rasional dan pemikiran, *ketiga*: Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqiyah, *keempat*: Islam sebagai agama argumentatif dan demonstratif, *kelima*: Islam sebagai agama hati, kesadaran, dan nurani, *keenam*: Islam sebagai agama kebebasan dan kemerdekaan.

## **D. Film**

### **1. Pengertian Film**

Film berasal dari kata filmen, yang berarti lapisan tipis pada permukaan susu setelah dipanasi. Film merupakan media sejenis pita plastik berlapis zat peka cahaya, yang disebut celluloid. Film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media celluloid sebagai penyimpannya. Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, film diartikan sebagai suatu genre karya seni bercerita yang berbasis audio visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2010: 104).

Dalam Undang-undang No.33 Tahun 2009 tentang perfilman, dirumuskan, “ film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.” Film dipandang selain sebagai karya seni budaya dan sebagai pranata sosial (*social institution*), dengan demikian film juga merupakan media

komunikasi massa, karena dapat dipertunjukkan kepada orang banyak, dengan membawa sejumlah pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak), dengan daya tarik yang besar (Arifin, 2011: 105-106).

Film berpengaruh pada jiwa manusia yang dapat memberikan tanggapan terhadap pemain dalam cerita yang disampaikan secara lebih jelas, melalui tingkah laku dan suara pemainnya yang didukung oleh efek suara lainnya. Dalam ilmu jiwa social terdapat gejala yang disebut *identifikasi psikologis* yaitu penonton melihat dan menghayati film kerap kali menyamakan (mengidentifikasi) seluruh pribadinya dengan salah seorang pemain dalam film tersebut (Effendy, 2003: 207). Film secara psikologi memiliki kecenderungan yang unik dalam menyajikan pesan dalam menerangkan hal-hal yang masih samar, mengurangi keraguan dan lebih mudah untuk diingat (Ilaihi, 2010: 108).

## **2. Sejarah Film**

Sejarah pertunjukan film dimulai dengan film bisu yang masih sangat pendek (1895-1903), dan pada umumnya dipertunjukan di panggung terater sebagai pelengkap pertunjukan sandiwara. Pertunjukan pertama film bisu itu dilakukan oleh Auguste Marie Louis Nicolas Lumiere (1862-1954) dan saudaranya Louis Jean Lumiere (1864-1948) di Café de Paris, Perancis, pada tanggal 28 Desember 1895.

Perkembangan film sebagai karya seni budaya mencapai puncaknya setelah Perang Dunia I dan Perang Dunia II sebagai bagian penting dari kemajuan ilmu dan teknologi, melalui proses yang cukup panjang. Film cerita bisu (1903-1927) sebagai kelanjutan film bisu yang

pendek (1895-1903), berkembang menjadi film cerita bersuara hitam putih (1927-1935). Kemudian dalam tahun 1935 Rouben Mamoulian menyelesaikan *Becky Sharp*, sebuah film yang seluruhnya berwarna dengan sistem *Technicolor* yang sudah diperbaiki. Lahirnya film cerita berwarna itu selain mengakhiri masa film cerita hitam putih bersuara, juga telah membawa kemajuan pesat bagi film, baik sebagai karya seni budaya maupun sebagai media komunikasi yang menarik perhatian berbagai pihak (Arifin, 2011: 155-156).

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai tahun 1930 masyarakat pada waktu itu telah disugahi film-film sebagai berikut: *Lutung Kasarung*, *Si Conat dan Pareh* yang merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina.

Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun. Pada saat perang Asia Timur Raya dipenghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina diambil alih oleh pemerintah Jepang, diantaranya adalah NV. Multi Film yang namanya diubah menjadi Nippon Eiga Sha, kemudian memproduksi film *feature* dan film documenter. Ketika bangsa Indonesia telah memproklamasikan

kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Republik Indonesia. Serah terima dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Pemerintah Militer Jepang kepada R. M. Soetarto yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI bersamaan pindahannya Pemerintah RI dari Yogyakarta, FBI pun pindah dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara, yang kemudian berganti nama menjadi Perusahaan Film Nasional (Ardianto dan Komala, 2004: 135).

Pada dekade lima puluhan, dunia film di Indonesia mulai memperlihatkan kegiatan yang dilakukan para sineas film nasional dalam bentuk perusahaan-perusahaan film. Dengan dipelopori “Sticoting Hiburan Mataram” yang sudah berdiri sejak zaman revolusi, di bawah pimpinan Usmar Ismail dan Persatuan Artis Republik Indonesia (Persari) yang dipimpin oleh Djamaludin Malik. Ini diikuti oleh Perusahaan Film Nasional (Perfini), Surya Film Trading, Java Industrial film, Bintang Surabaya, Tan & Wong, Brothers Film Corp., Golden Arrow, Ksatria Dharma Film, dan Benteng Film (Effendy, 2003: 218).

### **3. Macam-Macam Film**

Sebagai seorang komuniaktor adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya (Ardianto, Komala dan Karyanti, 2004: 138-140). Jenis-jenis film tersebut adalah:

- a) Film cerita



Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipetunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik.

b) Film berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*).

c) Film dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d) Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak.

## **E. Film Sebagai Media Dakwah**

Perkembangan media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dekade 1970an, serta masuknya zaman industrialisasi negara-negara barat yang akhirnya sedikit banyak membantu terbitnya surat kabar, radio, televisi dan lain-lain (Amin, 2009: 266). Sebagai salah satu media komunikasi massa, film menjadi pilihan masyarakat terutama dalam mencari hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif (Aziz, 2004: 425). Sehingga film dapat dimanfaatkan sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah (Muhtadi, 2012: 112).

Dengan kelebihanannya sebagai media audio visual, film dapat dijadikan sebagai media dakwah. Keunikan film sebagai media dakwah ini antara lain: (1) secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini. (2) media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan dan lebih mudah diingat (Aziz, 2004: 426).

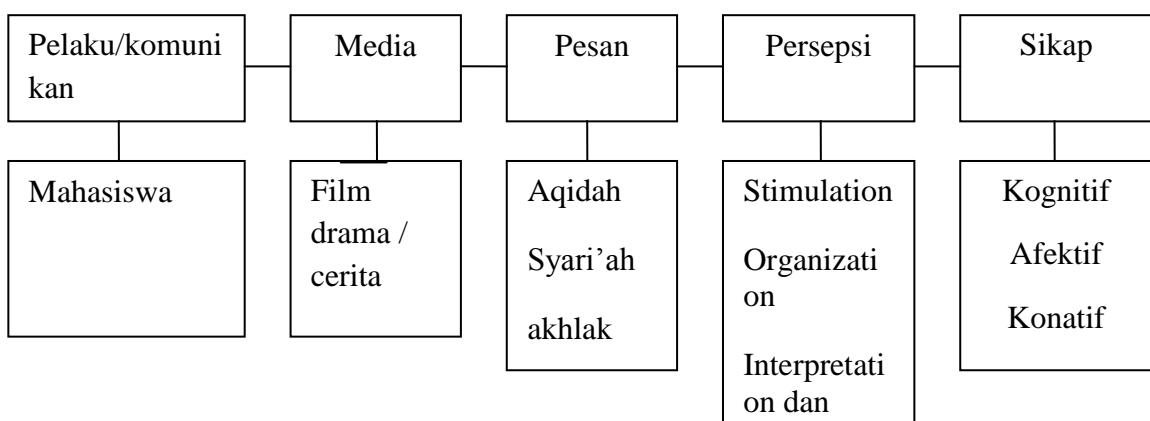
Film sebagai media dakwah perlu memiliki standar untuk bisa disebut sebagai film bertema religi, yaitu :

1. Isi ceritanya membawa kepada penyucian asma Allah dan pengagungannya sebagai rabb yang maha penyayang.
2. Berusaha meningkatkan citra Islam, atau meluruskan pemahaman orang yang keliru akan islam.
3. Gaya tampilan busana sopan yang disesuaikan dengan tema film bernafaskan agama.
4. Menggunakan berbagai temuan teknologi, tetapi tidak mengumbar mitos, tahayyul, seknsual, dan kekerasan.
5. Unsur musikalitas pengiring film turut mendukung terbinanya kepribadian penontonnya.
6. Mensosialisasikan makna-makna kehidupan yang baik, adil, dan bijak kepada sesama manusia, serta peduli akan alam.
7. Dapat menghindarkan hal-hal yang sahun atau lahun (lupa diri) (Ma'arif, 2010: 165-166).

#### F. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka penelitian berisi tentang peta konseptual bagaimana alur peneliti berfikir dalam penelitian ini. Penelitian ini tersusun dari beberapa teori yang diramu menjadi suatu definisi konseptual, maka alur pemikiran dari konsep abstrak hingga pemikiran yang empiris dapat dilihat dikerangka pemikiran:

Gambar 2.2 Gambar kerangka pemikiran penelitian



## G. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti kurang dan *thesis* yang berarti pendapat. Dari kedua kata itu dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji terlebih dahulu karena bersifat sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2010: 28)

Dari pengertian di atas, peneliti menggunakan uji hipotesis alternatif antar dua variabel yaitu:

Ha : terdapat hubungan antara persepsi tentang film “Kata Maaf Terakhir” dengan sikap terhadap pesan dakwah dalam film “Kata Maaf Terakhir” mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.